
FEMALE BIASED DALAM KAJIAN JENDER

Oleh: Dyah Nawangsari

Abstrak

Female Biased (bias perempuan) dalam kajian jender adalah keniscayaan. Sangat dimaklumi bila dalam setiap kajian-kajian persoalan perempuan selalu terpengaruh oleh bias ini. Akan tetapi kalau bias itu melebihi batas-batas kewajaran, sehingga menjurus pada sikap konfrontasi terhadap laki-laki, tentu patut dicermati dan dikritisi. Dengan kekritisan itu diharapkan kajian jender bisa diterima oleh siapa pun, dan tidak terkesan aneh bagi perempuan sendiri.

Pendahuluan

Menjelang akhir abad 19 tepatnya tahun 1899 adalah Qosim Amin yang menuliskan karya monumental berjudul *Tahrir al-Mar'ah* (pembebasan perempuan). (Amin, 1976) Sesuai dengan judulnya, buku ini mengajak pembaca terutama kaum perempuan untuk meningkatkan kehidupan dalam segala hal. Kebebasan yang ditawarkan Amin ini sangat bagus, karena dalam rangka memperjuangkan hak-hak perempuan. Berbagai rekomendasi penting dan utama yang disuarakannya antara lain pemberian pendidikan bagi kaum perempuan, dan memperbaharui hukum-hukum tentang poligami dan perceraian.

Rekomendasi yang diberikan Amin pada dasarnya bukan wacana baru dalam Islam, sebab kaum intelektual muslim seperti al-Tahtawi dan 'Abduh telah mengemukakan argumen bagi pendidikan kaum wanita dan menyerukan berbagai pembaharuan dalam masalah poligami dan perceraian pada 1870-an dan 1880-an dan bahkan lebih awal lagi. (AHmed, 2000:192) Kontroversi baru muncul ketika pembaharuan yang ditawarkan oleh buku itu tidak berhenti sebatas persoalan di atas, melainkan merambah pada hal-hal yang sangat simbolis dan tidak substansial lagi. Akibatnya kebebasan perempuan diartikan

sebagai upaya membebaskan diri dari segala bentuk simbol-simbol yang membelenggu perempuan. Adapun simbol itu dihadapkan pada manusia yang berjenis lain, yaitu laki-laki.

Implikasinya, seruan-seruan kaum feminis (baca: feminis muslim) sering terjebak pada sikap perlawanan terhadap laki-laki, yang secara kodrati memang berbeda dengan perempuan. Laki-laki dalam hal ini ditempatkan sebagai superior yang harus ditandingi dan kalau mungkin disamai, sehingga kajian-kajian yang dilakukan lebih bersifat bias perempuan (*female biased*).

Pada kadar tertentu bias perempuan itu masih bisa dimaklumi, mengingat feminisme baik dalam artian konsep maupun gerakan memang membawa suara perempuan. Akan tetapi kalau bias itu sangat keterlaluan dan tidak proporsional, maka obyektifitas kajian jender bisa menjadi barang yang langka. Bahkan tidak menutup kemungkinan suara-suara pembaharuan itu tidak secara representatif mewakili mayoritas perempuan.

Tulisan ini mencoba mengangkat persoalan di atas, bukan dalam rangka menentang wacana jender, melainkan berusaha agar pemikiran itu ditempatkan pada proporsinya, sehingga bisa diterima oleh siapapun.

I. Misogini dalam Islam

Salah satu yang menjadi obyek sasaran kajian jender adalah Fiqh perempuan yang dalam beberapa hal terkesan sangat kaku dan acapkali menyudutkan perempuan pada posisi yang sangat lemah. (Al Nawawi, tt) Dari sudut pandang inilah yang membuat Islam nampak patriarkhis, walaupun kalau dilihat periode awal Islam menunjukkan kenyataan yang sebaliknya.

Secara umum bukti tentang wanita dalam masyarakat Muslim kurun awal mengisyaratkan bahwa secara khas mereka berpartisipasi dalam dan diharapkan berkiprah dalam berbagai aktivitas yang menyibukkan masyarakat mereka-termasuk agama dan perang. Wanita-wanita muslim kala itu datang ke masjid, berperan dalam ibadah-ibadah keagamaan pada hari besar, dan mendengarkan ceramah-ceramah Muhammad. Mereka bukanlah pengikut yang pasif dan penurut, melainkan mitra-bicara yang aktif dalam bidang keimanan dan juga dalam masalah-masalah lainnya. Dengan demikian, riwayat-riwayat hadits memperlihatkan wanita-wanita yang bertindak dan berbicara di luar pengertian bahwa mereka berhak berpartisipasi dalam kehidupan pemikiran dan praktik keagamaan, mengomentari secara jujur topik apa pun, bahkan Al-Qur'an, dan berbuat demikian dengan harapan pandangan-pandangan mereka didengar. Hadits itu menunjukkan bahwa Muhammad juga memberikan hak wanita untuk berbicara dan segera menjawab komentar-komentar mereka.

Bukti konkret bahwa Muhammad sangat memperhatikan kepentingan perempuan, dapat dilihat bahwa masjid pertama yang dibangun di Madinah adalah bangunan yang menyatu dengan rumah tinggal beliau bersama

para istrinya. Kamar tinggal Aisyah adalah yang bersebelahan langsung dan berpintu penghubung ke ruang masjid. (Syariyati,1991) Arsitektur Nabi ini menciptakan ruang di mana batas antara kehidupan pribadi dan publik dihilangkan, dan ambang pintu fisik tidak berarti batas. Arsitektur ini memungkinkan terjadinya osmosis spesial antara ruang tinggal dengan masjid, dan telah berdampak penting dalam kehidupan kaum perempuan, para istri Nabi dan perempuan-perempuan muslim pada umumnya.

Ada pertanyaan paling penting yang dilontarkan kaum wanita kepada Muhammad tentang Al-Qur'an, yaitu mengapa ia menyeru hanya kaum pria dan pada saat yang sama kaum wanita juga harus memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. (AHmed, 1991:88) Pertanyaan itu menjadi sebab turunnya ayat-ayat yang secara eksplisit menyeru kaum wanita dan pria, dan sebagai jawaban juga Allah menurunkan surat An-Nisa yang secara khusus mengupas masalah perempuan.

Beberapa hal di atas merupakan bukti bahwa Islam menempatkan perempuan dalam posisi yang layak. Adapun bila kemudian muncul beberapa ijihad ulama yang sedikit berbeda dengan prakti-praktik itu, tentunya tidak bisa secara gegabah disimpulkan bahwa ulama-ulama itu mysoginik dan minindas perempuan. Terlebih lagi dengan mengkritisi beberapa hadits shohih Bukhari yang matannya menyudutkan kaum perempuan— dan memberi klaim bahwa perowinya ceroboh dan terpengaruh oleh bias laki-laki (*male biesed*). (Intitam, 1995)

Tindakan ini sangat tidak bijaksana, alih-alih membuka kesadaran umat justru akan menimbulkan keraguan terhadap hadits-hadits lain, sedang perawi sekaliber Imam Bukhari saja

sudah dianggap terpengaruh bias. Apalagi bila propaganda itu diterima oleh masyarakat yang sama sekali awam tentang hadits, bisa menimbulkan sikap anti terhadap segala macam hadits yang mengatur kehidupan perempuan. Padahal kita tahu bahwa kodifikasi hadits yang dilakukan para ulama adalah untuk menyelamatkan sumber hukum Islam kedua yang sebelumnya masih tercecer, dan sama sekali tidak memperhitungkan persoalan bias.

Persoalan lain yang dianggap mysoginik dalam Islam-walaupun isu ini tidak sampai berlanjut-adalah penggunaan *dlomir* (kata ganti "hu" yang dalam bahasa Arab berarti "dia laki-laki" untuk tuhan (Allah) dan bukannya "ha" yang berarti "dia perempuan", atau kata ganti lain yang tidak berkonotasi jender. Pendapat ini sangat mengada-ada kalau tidak dibilang aneh, dan terpengaruh oleh bias perempuan yang berlebihan.

Wacana Jilbab

Bias perempuan juga berpengaruh dalam memahami persoalan jilbab, bahkan oleh feminis muslim. Jilbab dianggap sebagai upaya kontrol terhadap perempuan, sebagai simbol dan penjaga budaya masyarakatnya-nasional, regional, atau komunal. Dalam hal ini tubuh perempuan adalah representasi simbolik dari komunitas sehingga melindungi perempuan dari perubahan dengan memberi mereka cadar atau jilbab dan menutup mereka dari dunia luar, bermakna upaya melindungi komunitas dari pengaruh atau serbuan budaya Barat yang kristen dan dianggap dekaden. (Mernia, 1993:100-101) Namun ketika budaya masyarakat yang diwakili perempuan tersebut adalah budaya yang membenci mereka, implikasinya adalah regresi yang menindas perempuan, dengan

hasil semakin kuatnya otoritas patriarkhi, artinya dominasi dan subordinasi atas perempuan dalam relasi jender. (Hafidz, 1993)

Pertanyaannya barangkali adalah "apakah jilbab memang penindasan laki-laki atas perempuan? Bagaimana kalau pemakaian jilbab, atau bahkan yang disertai cadar itu didorong oleh keinginan perempuan itu sendiri? Apakah itu karena ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi dominasi laki-laki?" Untuk membenarkan pertanyaan itu tidaklah mudah, apalagi kalau dilihat beberapa peristiwa bersejarah di negeri-negeri muslim, hampir selalu menggunakan jilbab sebagai simbol perlawanan. Ini terjadi misalnya, Revolusi Iran dalam menumbangkan Reza Syah dan Imperialis Amerika yang secara membabi buta mengeluarkan larangan hijab. Hal serupa terjadi juga di Al-Jazair terhadap bangsa Perancis. Kenyataan ini secara tegas menumbangkan anggapan bahwa hijab merupakan lambang penindasan dan inferioritas perempuan, sebaliknya hijab adalah lambang keluhuran, kepantasan dan perlindungan. (Fanon, 1967:65) Lebih jauh lagi kalau diselami kehidupan perempuan yang bergabung dalam kelompok "fundamentalis" (dalam tanda kutip), mereka sama sekali tidak merasa tertindas dengan atribut (biasanya sangat khas) yang mereka kenakan, dan dengan atribut itu mereka tidak canggung untuk terjun di sektor publik. (Sobary, 1993)

Dengan mengesampingkan polemik tentang aliran fundamentalis Islam, tulisan ini mencoba memaparkan secara obyektif bahwa wanita-wanita yang oleh sementara orang dianggap sebagai korban penindasan laki-laki, sama sekali tidak merasakan kondisi dirinya sebagai korban. Terlepas dari kenyataan doktrinasi, yang pasti mereka

sangat menyadari pilihan itu dan tidak merasa terbebani. Oleh karena itu kesimpulan bahwa jilbab-sampai dalam bentuk yang paling eksklusif-merupakan upaya penindasan laki-laki terhadap perempuan, agak sulit untuk dibenarkan.

Akar-akar historis

Dua permasalahan yang sudah dibahas di muka adalah sekedar contoh isu-isu yang sering diangkat oleh kaum feminis dengan sudut pandang yang sangat bias. Persoalan-persoalan lain seperti: kekerasan terhadap perempuan, peran domestik perempuan dalam rumah tangga, sampai pada kesempatan wanita yang masih terbatas di sektor publik, tidak luput dari kajian yang menempatkan perempuan dan laki-laki sebagai rival. Segala aspek kehidupan yang terkesan menyudutkan wanita, dipandang sebagai akibat kekejaman laki-laki dalam menindas perempuan. Laki-laki adalah pencipta struktur kekuasaan yang secara sepihak menguntungkan dirinya, laki-laki pula yang menciptakan kebudayaan sentralitas dengan menempatkan perempuan sebagai subordinat. Sikap laki-laki itu di dorong oleh upaya menyudutkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kekerasan yang mereka alami, dikarenakan menurut mitos kejatuhan Nabi Adam dari surga adalah disebabkan oleh kerapuhan iman kaum Hawa, maka sepanjang sejarah manusia perempuan selalu dituduh sebagai pihak penggoda sehingga mendorong laki-laki untuk berbuat kekerasan.

Wacana pembaharuan relasi jender dengan pola di atas berkembang di kalangan para feminis-dan nampaknya juga melanda para feminis muslim. Pendapat-pendapat yang berkembang itu tidak sepenuhnya benar, terlebih

lagi kalau dipertemukan dengan ajaran-ajaran Islam baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Sejak awal Allah telah menggariskan bahwa penciptaan makhluknya dalam dua jenis yang berbeda merupakan sunatullah yang dengan demikian mengandung manfaat yang besar. Dalam hal ini setidaknya memiliki dua fungsi pokok, yaitu fungsi biologis dan reproduktif. (QS. Ar Ruum:21; An Nisaa':1 & 19; An Nahl:72) Fungsi pertama adalah dalam rangka memenuhi naluri sex manusia sebagai naluri yang paling kuat dan keras serta menuntut jalan keluar. Sedangkan fungsi kedua adalah dalam rangka pelestarian jenis (keturunan) yang merupakan naluri setiap makhluk hidup apa pun jenisnya. Dengan demikian laki-laki dan perempuan adalah partner yang saling membutuhkan satu sama lain.

Apabila dalam beberapa ayat Allah menjelaskan tentang kelebihan laki-laki terhadap perempuan, bukan dalam rangka menempatkan superioritas yang satu terhadap yang lain, melainkan hanya untuk membedakan tugas dan posisi masing-masing. Laki-laki dan perempuan adalah dua makhluk yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Relasi jender pada kurun awal Islam (sebagaimana dibicarakan sebelumnya) merupakan bukti-bukti dan sekaligus contoh ideal penghargaan yang tinggi atas perempuan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa sejarah wanita muslim pernah mengalami masa-masa yang sangat buruk pada era Abbasiah. Di tengah-tengah kemajuan tamaddun (peradaban) Islam, perempuan justru mendapatkan posisi yang sangat buruk-suatu hal yang ironis-sekedar untuk memuaskan nafsu laki-laki (kenyataan ini yang menjadi pijakan perjuangan para feminis muslim). Akan tetapi kondisi seperti ini bukan alasan untuk menempatkan laki-laki sebagai satu-

satunya "terdakwa" yang paling bersalah. Oleh karena itu untuk mendapatkan penilaian dan kesimpulan yang obyektif, perlu dikaji beberapa faktor yang melatarbelakangi keterpurukan perempuan saat itu, yang dalam hal ini paling tidak terdapat tiga faktor pemicu, sebagai berikut:

1. Penaklukan-penaklukan Islam ke luar batas arabia membawa perubahan sosial dalam seluruh aspek kehidupan termasuk hubungan antara pria dan wanita. Penaklukan-penaklukan itu telah menghasilkan harta berlimpah dan banyak budak bagi pusat-pusat Islam di Arabia. Sebagian besar budak itu adalah wanita dan anak-anak yang kebanyakan darinya adalah orang tanggungan dan anggota harem dari kaum elit Sasania (Persia) yang ditaklukkan sebelum mereka ditawan. Akibatnya jumlah budak yang boleh dimiliki orang sesudah berbagai penaklukan itu adalah seperti jumlah uang yang mereka peroleh, sehingga seorang anggota elite muslim boleh memiliki seribu budak, prajurit-prajurit biasa boleh memiliki satu hingga sepuluh orang untuk melayani mereka. Nampaknya praktik dan sikap bangsawan Sasania diadopsi oleh bangsawan-bangsawan Abbasiyah. Memelihara banyak harem istri dan selir yang dijaga oleh orang-orang kasim menjadi praktik yang diterima. Khalifah Al-Mutawakkil (memerintah pada 847-861M) mempunyai 4000 selir. Sementara Harun Al-Rasyid (memerintah pada 786-809M) memiliki ratusan selir. Dengan demikian bagi kaum pria elite, sebagian besar wanita yang dengannya mereka berinteraksi, dan khususnya wanita-wanita yang dengannya mereka menjalin hubungan biologis, adalah wanita-

wanita yang mereka miliki dan mempunyai hubungan sebagaimana tuan dengan budak. Ini barangkali perbedaan paling signifikan yang membedakan masyarakat 'Abbasiyah dari masyarakat Islam pertama di Arabia.

2. Bagi kaum wanita sendiri, menjadi bagian dari sebuah harem berarti ketidaknyamanan emosional dan psikologis, dan kecuali bila mereka kebetulan orang-orang merdeka, bukan budak dan secara mandiri kaya, maka hal itu juga berarti ketidaknyamanan material. Tidak diragukan lagi mereka telah banyak membuang waktu dan sumber-sumber daya mereka dalam upaya memastikan keamanan diri dan anak-anak mereka dan sedikit kenyamanan psikologis dan emosional dalam berbagai situasi yang-bahkan bagi orang-orang yang paling banyak memperoleh privilese-senantiasa genting dan menegangkan. Zubaidah, istri Harun Al-Rasyid yang lahir dari keluarga raja, karena cemburu akan kasih sayang Harun Al-Rasyid pada seorang tertentu, disarankan untuk berhenti mengomel dan merasa perlu berhias menghilangkan kecemburuannya dengan menghadiahi suaminya berupa sepuluh selir (praktek seperti ini sangat dianjurkan saat itu). Bila perasaan itu melanda para selir, untuk menngamankan kehidupan mereka sendiri beserta anaknya, satu atau dua kebohongan, hitam atau putih, adalah resiko yang perlu sifatnya. Yang jelas, kejujuran dan keterusterangan telah hilang bersama beragam asumsi yang berbeda tentang kaum wanita Arab Islam kurun awal. Dengan etos baru dunia Abbasiyah, kaum wanita direduksi menjadi sekedar

melakukan manipulasi, racun dan kebatila. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kondisi yang sudah buruk sebelumnya, semakin diperparah dengan upaya wanita untuk sekedar mempertahankan status dan untuk memperoleh jaminan materi yang layak untuk ukuran saat itu. Wanita pada masa itu sama sekali tidak terlibat dalam persoalan-persoalan kreatif, semisal penciptaan teks sebagaimana pada kurun sebelumnya.

3. Problem penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit meligitimasi perbudakan, poligami dan perceraian pun turut melemahkan posisi perempuan. Walaupun Ajaran-ajaran Al-Qur'an sebagian besar terdiri atas berbagai proposisi umum dan luas yang terutama bersifat etis, dan bukan legalistik khusus, tetapi pesan-pesan etis itu menjadi sangat sulit dicermati dalam masyarakat Abbasiyah dengan adat istiadat sebagaimana di atas. Sebuah proses peninjauan serpihan-serpihan praktik lokal dimulai dengan menyoroti prinsip-prinsip yang diyakini sarjana sebagai diabadikan dalam Al-Qur'an. Bersumber dari penalaran personal masing-masing sarjana, sehimpunan doktrin Islam pun berangsur-angsur terbentuk dan seiring dengan bergulirnya waktu memperoleh otoritas. Kondisi inilah yang melatarbelakangi munculnya penafsiran yang seringkali sepihak. Akan tetapi ada satu fakta penting bahwa, sekalipun dijumpai ada androsentrisme yang tak dipertanyakan dan misogini di zaman itu, berbagai kelompok ahli hukum pria mampu menafsirkan Al-Qur'an yang sedikit memihak perempuan. Misalnya saja, sementara semua madzhab sepakat

bahwa perkawinan bisa diputuskan secara sepihak dan ekstra-yudisial oleh pria, madzhab Maliki justru membolehkan wanita mengajukan gugatan cerai bukan hanya karena ketidakmampuan seksual, sebagaimana madzhab Hanafi, tetapi juga karena perselingkuhan, ketidaksanggupan menjaga istri, kekejaman dan suami yang tertimpa penyakit kronis dan tidak bisa disembuhkan. Perbedaan-perbedaan itu bagi kaum wanita sangat jelas bersifat mendasar. Demikian pula madzhab Hanafi berbeda secara radikal dari tiga madzhab lainnya dalam pandangannya tentang akad nikah dan hak seorang wanita menentukan syarat-syarat semisal bahwa suami tidak boleh mempunyai istri kedua. Tiga madzhab lain memandang hak seorang pria untuk menceraikan secara sepihak dan haknya untuk mempunyai empat orang istri sebagai esensi perkawinan, dan karenanya merupakan unsur-unsur yang tidak bisa diubah oleh kesepakatan kontraktual spesifik yang dibuat oleh suami dan istri. Akan tetapi madzhab Hanafi berpendapat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tentang poligami, umpamanya, bersifat membolehkan dan tidak mewajibkan, dan karenanya bertentangan dengan esensi perkawinan bagi seorang pria untuk memiliki hanya seorang istri. Karena itu, konsekwensinya madzhab Hanafi memandang kesepakatan kontraktual pasangan suami istri dalam hal ini (atau hal-hal lainnya) sebagai sah dan bisa diberlakukan. (Ahmed, 2000: 98-130)

Menilik pada beberapa faktor di atas kita bisa sampai pada kesimpulan bahwa androsentrisme muncul semata-

mata bukan karena kesalahan laki-laki. Banyak hal yang menjadi pendorong, kultur masyarakat yang telah turun temurun disepakati dan diterima pun menentukan. Disamping itu perilaku perempuan sendiri sedikit banyak juga berpengaruh dalam situasi ini. Oleh karena itu kalau pembaharuan relasi jender ditafsirkan sebagai upaya konfrontasi terhadap laki-laki, bukanlah sikap yang bijaksana. Begitu pula bila kajian itu di lihat dari sudut pandang perempuan yang bias secara berlebihan, dalam upaya balik memojokkan laki-laki, justru akan membawa perjuangan wanita itu jauh dari yang diidamkan.

Perjuangan perempuan dengan demikian adalah upaya untuk memyadarkan perempuan terhadap harga dirinya sebagai makhluk yang memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan pilihan yang paling baik untuk diri dan keluarganya, tanpa harus meninggalkan kodratnya. Perjuangan jender adalah upaya untuk menggali potensi-potensi yang terpendam dalam diri wanita itu, bukan sekedar potensi fisik badaniyah. Perbaikan nasib perempuan sendiri pada dasarnya bukan semangat yang baru dalam khasanah kebudayaan Islam. Adapun kalau sekarang menjadi topik yang hangat dibicarakan, tidak lepas dari pengaruh trend global masyarakat internasional, yang menghendaki perubahan fundamental dalam kebudayaan dan masyarakat, meski kadang-kadang agak dipaksakan. Oleh karena itu para feminis muslim hendaknya tidak terseret dalam wacana feminis Barat, yang tidak jarang bertentangan dengan semangat ajaran Islam sendiri. Dengan demikian gerakan perempuan bisa tampil secara manis dalam rangka

menempatkan relasi jender itu pada proporsinya, dan jauh dari sikap menyalahkan serta memojokkan salah satu terhadap yang lain.

Beberapa Rekomendasi

Sebelum mengakhiri tulisan ini, ada beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan bagi feminis muslim, sebagai berikut:

1. Feminisme dalam artian gerakan maupun konsep, terhadap kaum muslim hendaknya diarahkan untuk menggali ajaran-ajaran Islam yang sangat menghargai perempuan, dan mengembalikan posisinya pada tempat yang semestinya.
2. Dengan demikian wacana-wacana feminis Barat yang sering menjadi rujukan dalam kajian jender, harus dicermati dan dikritisi, terutama dalam membaca konteks masyarakat muslim dalam relasi jender.
3. Perjuangan dalam upaya membebaskan perempuan hendaknya tidak mengancam secara membabi buta, kebudayaan-kebudayaan setempat, justru sebaiknya dicari penyelesaian yang bisa diterima oleh siapa pun sesuai latar belakang sosio-kultural masyarakat tersebut.
4. Perjuangan perempuan bukanlah untuk melawan dominasi siapa pun (yang dalam hal ini laki-laki), dan juga bukan dalam upaya membalas atau menandingi dominasi itu. Untuk itu diperlukan sikap yang obyektif dalam menilai sesuatu dan sebisa mungkin terhindar dari bias perempuan yang berlebihan.

Daftar Pustaka

- Ahmed Laila, 2000, *Wanita dan Jender dalam Islam Akar-Akar Historis Perdebatan Modern*, Jakarta: Lentera

- Amin, Qasim, 1976, Tahrir al-Mar'ah, dalam al-A'mal al Kamilah li Qasim Amin, 2 jilid, editor: Muhammad 'Amarah, (Beirut al Mu'assasah al 'Arabiyyah li al Disarat wa al Nasyr
- An Nawawi, tt, Uqudulijain fi Bayani Huququ Zaujaini, Darul Ihya'
- Fanon, Frantz, 1976, A Dying Colonialism, Terjemahan Haakon Chevalier, New York: Grove Press
- Hafidz, Wardah, tt, Mysogyny dalam Fundamentalisme Islam, Ulumul Qur'an Nomor 3, Vol. IV, tahun 1993, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, dan Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia
- Ihtitam, 1995, Menggugat Hadits Bukhari versi Fatima Mernissi?, Malang: Lembaga Pengkajian Islam Strategis, LPIS
- Marrissi, Fatimah, tt, Women and Islam An Historical and Theological Enquiry, Oxford: Basil Blackwell Ltd, English translation, pp. 100-101.
- Shariati, Ali, 1991, Women in the Eye and Heart of Muhammad, Tehran: Sohof Publications
- Sobary, M, 1993, Dari Dekat dari Jauh Gerakan Jubah Darul Arqom, dalam Ulumul Qur'an Nomo 3 Vol. IV, 1993, Jakarta, Lembaga Studi Agama dan Filsafat, dan Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia